

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI EARNING MANAGEMENT DENGAN GROWTH SEBAGAI VARIABEL KONTROL

Kevin Andrew Adithian* dan Herlin Tundjung Setijaningsih

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: kevin.125180313@stu.untar.ac.id

Abstract:

This research is conducted to analyze whether the size of a company and the leverage have positive impacts on earning management. As a comparison, this research also scrutinizes whether good corporate governance can give negative impacts on earning management. The sampling provided for this research utilise a purposive sampling, microsoft Excel 2019 and Eviews 12 student version to process the data. The research conducted to 48 manufacturing companies for the period 2017 until 2020 depicts that the size of a company and the leverage don't produce a positive impact on earning management, and that good corporate governance doesn't result in a negative impact. instead, it gives a positive influence. growth as control variable produce a positive impact on earning management.

Keywords: Earning Management, Firm size, Leverage, GCG, Growth.

Abstrak:

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif pada manajemen laba, apakah *leverage* memiliki pengaruh positif pada manajemen laba, dan apakah tata kelola perusahaan yang baik memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* serta *Microsoft Excel 2019* dan *EViews 12 student version* untuk melakukan pengolahan data. Hasil penelitian yang dilakukan pada 48 perusahaan manufaktur selama periode 2017-2020 menunjukkan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak memiliki pengaruh positif pada manajemen laba, tata kelola perusahaan yang baik tidak memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba, dan *growth* sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh positif pada manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, GCG, *Growth*.

Latar Belakang

Investasi menjadi salah satu hal yang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat tanah air. Fakta tersebut didukung dengan pesatnya pertumbuhan jumlah investor baru yang ada di Indonesia. Menurut berita yang dilansir dari Cnbcindonesia.com hingga bulan September 2021 terdapat 6.431.444 investor yang ada dipasar modal Indonesia. Dari jumlah tersebut terdapat hal yang menarik karena pasalnya generasi milenial mulai mendominasi dunia pasar modal. Kemajuan yang ada dipasar modal tentunya disadari

oleh banyak perusahaan, sehingga semakin banyak perusahaan yang berlomba-lomba untuk melakukan IPO. Perusahaan-perusahaan itu mengharapkan masuknya *fresh money* dari para investor yang nantinya akan digunakan untuk kepentingan perusahaan. Untuk menarik minat penanam modal perusahaan harus memiliki laporan keuangan perusahaan yang berkualitas, apalagi dengan munculnya investor-investor muda sekarang ini peran laporan keuangan yang berkualitas semakin penting untuk membantu ketika pengambilan keputusan.

Saat membaca sebuah laporan keuangan kebanyakan orang langsung terfokuskan pada tingkat laba sebuah perusahaan. Laba merupakan salah satu komponen yang dapat memberikan gambaran mengenai kinerja sebuah perusahaan. Manajemen perusahaan yang mengetahui hal tersebut melihatnya sebagai sebuah peluang yang mendorong mereka untuk melakukan pengaturan laba pada laporan keuangan. Istilah tersebut lebih dikenal luas sebagai manajemen laba. Manajemen laba adalah salah satu metode yang dipilih manajemen untuk membuat perubahan pada laporan keuangan dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi yang berlaku (Asitalia & Trisnawati, 2017). Didalam teori keagenan terdapat *agent* dan *principal* yang masing-masing memiliki agendanya sendiri. Tentu manajemen perusahaan yang berperan sebagai *agent* lebih diuntungkan dengan keberadaannya didalam perusahaan. Manajemen jelas mengetahui segala hal yang terjadi didalam perusahaan bahkan prospek perusahaan kedepannya. Pemegang saham yang berperan sebagai *principal* hanya dapat mengetahui kondisi perusahaan lewat laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Permasalahan ini akhirnya menciptakan adanya asimetri informasi yang mana munculah manajemen laba. Manajemen perusahaan melihat masalah tersebut sebagai peluang untuk memenuhi kepentingannya sehingga dapat ditemukan banyaknya kasus tentang manajemen laba di Indonesia. Jika masih dijalankan sesuai dengan aturan yang berlaku, praktik *earning management* sebenarnya merupakan tindakan yang sah. Tetapi seringkali kasus-kasus yang muncul malah terindikasi kecurangan. Seperti kasus pada Garuda Indonesia yang sempat menjadi *highlight* pada banyak portal berita dan ada juga kasus dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food atau lebih dikenal dengan AISA. Dengan adanya isu ini laporan keuangan yang dijadikan sebagai pedoman untuk investor menjadi tidak dapat diandalkan lagi. Firm size dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Banyaknya perusahaan-perusahaan yang ada di bursa efek Indonesia khususnya disektor manufaktur, baik perusahaan berskala besar maupun kecil akan berusaha untuk meyakinkan investor agar tertarik menanamkan modalnya yang membuat para manajemen perusahaan cenderung melakukan pengaturan laba.

Untuk perusahaan dengan nilai aset yang tinggi akan menggunakan manajemen laba sebagai alat untuk mengurangi biaya yang timbul akibat adanya tingkat keuntungan perusahaan yang tinggi. Berdasarkan penelitian dari Selviani & Widjaja (2017) firm size berpengaruh negatif terhadap earning management. Sedangkan penelitian dari Astari & Suryanawa (2017) firm size memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap earning management. Selain ukuran perusahaan, leverage juga dapat mempengaruhi manajemen untuk memanfaatkan earning management dalam suatu perusahaan. Perkembangan sebuah perusahaan tentu didukung dengan dana yang tidak sedikit, sehingga perusahaan mencari alternatif lain untuk mendapatkan dana segar salah satunya adalah hutang. Tetapi bagi investor saat melihat tingkat hutang yang tinggi justru membuat perusahaan tersebut tidak menarik. Untuk mengatasi hal tersebut, manajemen akan memainkan tingkat laba agar laporan keuangan perusahaan mampu meyakinkan stakeholder dan

juga calon investor. Dari Penelitian Richard & Ekadjaja (2018) financial leverage tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Bassiouny (2016) menunjukkan hasil yang sebaliknya bahwa financial leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Good Corporate Governance (GCG) dapat menjadi jalan keluar untuk praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. GCG sendiri sudah menjadi suatu keharusan bagi seluruh perusahaan, penerapan GCG ditujukan untuk menjamin perkembangan perusahaan dimasa depan, meningkatkan kinerja sekaligus mengawasi perusahaan. Komisaris independen yang menjadi bagian dari GCG memiliki tugas untuk memonitor perilaku manajemen sehingga mengubur peluang terjadinya earning management lewat perannya tersebut. Berdasarkan penelitian Fitri, Muda, dan Badaruddin (2018) menunjukkan bahwa good corporate governance berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun menurut Syafira & Bangun (2021) good corporate governance berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kajian Teori

Agency Theory. Pada tahun 1976 Jensen & Meckling mencetuskan teori agensi (Asitalia & Trisnawati, 2017) yang mendeskripsikan hubungan antara *stakeholder (principal)* dan manajer (*agent*), *agent* diberikan kepercayaan penuh untuk bertanggung jawab atas perusahaan dari *principal* sehingga keinginan pemegang saham dapat terpenuhi. Ditengah hubungan antara *stakeholder* dan manajemen terdapat konflik yang disebut konflik keagenan, yang menjadi penyebabnya adalah ternyata bukan hanya *principal* yang mempunyai kepentingan saja, *agent* juga memiliki agenda tersendiri sehingga munculah asimetri informasi akibat konflik tersebut. Pemegang saham tentu tidak mengetahui bagaimana kondisi perusahaan selain dari laporan keuangan, sedangkan manajer merupakan orang yang bertanggung jawab diperusahaan yang mana membuatnya mengetahui semua *detail* yang berhubungan dengan perusahaan. Dengan begitu *agent* dapat melakukan manajemen laba dengan mengandalkan informasi yang dimilikinya, akhirnya manajer akan mendapatkan bonus atas hasil kerjanya yang memenuhi target perusahaan dan disaat yang bersamaan keperluan dari *principal* juga tercapai. Namun tindakan dari manajemen akan merugikan *principal* dan calon investor dikarenakan laporan keuangan yang diterima tidak memberikan informasi yang sesuai dengan faktanya.

Positive Accounting Theory. Teori akuntansi positif memperlihatkan suatu sistem yang membutuhkan kapabilitas dan pengetahuan tentang akuntansi maupun aturan-aturan akuntansi yang dapat menjadi solusi saat timbul suatu masalah (Hery, 2017). Setiap perusahaan dapat dengan leluasa menggunakan metode akuntansi yang sesuai dengan tujuan perusahaan. Hal tersebut menjadi pendorong bagi manajemen untuk melakukan suatu tindakan yang oportunistik yaitu *earning management*. Manajemen laba dilakukan dalam rangka manajemen untuk menarik perhatian pemilik modal serta pemegang saham.

Ada tiga hipotesis yang dikemukakan ditahun 1986 oleh Watts & Zimmerman (Syafira & Bangun, 2021) dalam teori ini. Hipotesis pertama adalah *bonus plan hypothesis*, hipotesis ini menjelaskan jika manajemen memiliki keinginan untuk mendapatkan bonus, sehingga manajer akan menggunakan kebijakan yang bisa meningkatkan nilai laba perusahaan. Ketika kinerja perusahaan melampaui target manajemen berpeluang untuk mendapat insentif. Hipotesis kedua adalah *debt covenant*

hipotesis, hipotesis ini menjelaskan jika tingkat *debt to equity ratio* perusahaan tinggi, manajemen akan memilih kebijakan yang dapat menaikkan laba agar tidak membuat investor atau kreditur panik. Dan hipotesis yang ketiga adalah *political cost hypothesis*, hipotesis ini menjelaskan jika seperti perusahaan dengan skala besar akan memiliki kinerja laba yang baik yang sekaligus membuat biaya politik perusahaan menjadi tinggi. Manajemen akan memanfaatkan kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan tingkat laba perusahaan sehingga biaya politik semakin rendah.

Earning Management. Menurut Scott (2015) *earning management* adalah perilaku manajemen saat pembuatan laporan keuangan yang memainkan tingkat laba perusahaan agar memenuhi kepentingannya namun tetap sejalan dengan standar akuntansi yang diijinkan. Para manajemen menyadari adanya kesempatan atas fleksibilitas pemilihan kebijakan yang diterapkan untuk perusahaan. Dengan adanya tindakan manajemen laba, tuntutan dari *stakeholder* akan teratasi dan manajemen sendiri akan diuntungkan karena akan mendapatkan *feedback* atas pencapaiannya untuk perusahaan seperti bonus. Selain bonus terdapat beberapa faktor yang menjadi motivasi untuk manajemen melakukan *earning management* seperti, mendapatkan kepercayaan manajemen, mengurangi biaya pajak perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, dan membantu dalam penjualan saham.

Scott (2015) juga mengkatagorikan tindakan manajemen laba menjadi empat jenis yaitu, *income minimization*, tindakan ini dilakukan agar menurunkan nilai laba perusahaan sehingga tidak menarik perhatian regulator. Biasanya manajemen akan menghapus aset tidak berwujud atau *inventory*. Lalu ada *income maximazation*, tindakan ini dilakukan dengan menaikkan laba sehingga manajemen akan memperoleh insentif yang lebih tinggi, selain itu juga dapat menghindarkan perusahaan atas pelanggaran hutang. Selanjutnya *taking a bath*, tindakan ini bertujuan untuk membuat laba diperiode selanjutnya meningkat, Biasanya manajemen akan mencatat beban yang seharusnya ada ditahun berikutnya menjadi tahun ini atau melakukan *writeoff* atas aset. Dan yang terakhir ada *income smoothing*, tindakan ini dilakukan agar menjaga kestabilan perkembangan laba setiap tahunnya. Biasanya manajemen akan mengalokasikan nilai laba ditahun yang besar ke tahun yang nilai labanya rendah.

Firm Size. Menurut Yovianti & Dermawan (2020) *firm size* adalah indikator yang dapat mengkategorikan apakah sebuah perusahaan termasuk besar atau kecil. Kategori ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga, perusahaan berskala kecil, berskala sedang, dan berskala besar. *Market caps*, total aktiva, dan total penjualan bisa digunakan untuk menentukan skala sebuah perusahaan. Perusahaan berskala besar mendapat perhatian lebih bagi setiap investor karena dianggap memiliki prospek perkembangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang masih dikategorikan kecil.

Financial Leverage. Fandriani & Tunjung (2019) menjelaskan bahwa *financial leverage* adalah perbandingan yang dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kapabilitas perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas untuk memenuhi kewajibannya. Tingkat *leverage* dapat mempengaruhi keputusan kreditur ataupun investor ketika akan memberikan pinjaman atau menyuntikkan modalnya untuk sebuah perusahaan. Dari nilai *leverage* dapat memberikan gambaran tentang resiko yang akan ditanggung oleh calon investor atau pemberi pinjaman. Dalam mendapatkan suntikan dana dari luar perusahaan, perusahaan yang mempunyai *leverage* sesuai batasannya akan lebih dilihat dibanding perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* melebihi batasan pada industri sejenis.

Good Corporate Governance. Menurut Pricilia & Susanto (2017) *good corporate governance* adalah sebuah sistem yang disusun sehingga perusahaan dapat beroperasi secara efisien dan efektif serta mampu membagikan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Sistem ini diharapkan dapat membantu karyawan dalam bekerja sesuai dengan visi dan mencapai misi dari perusahaan yang sudah disusun oleh manajemen. Terdapat asas yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) untuk dijalankan setiap perusahaan seperti, transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kesetaraan & kewajaran.

Pengembangan Hipotesis

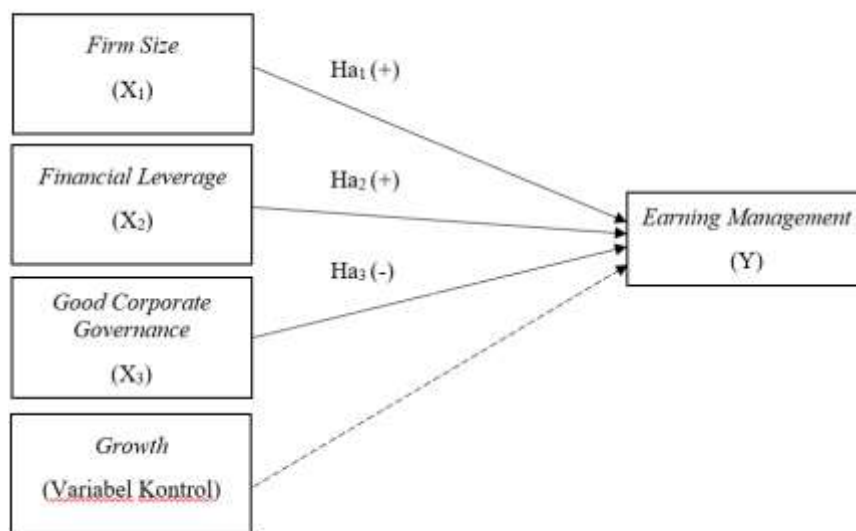
Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada Earning Management. Dalam menentukan apakah sebuah perusahaan termasuk dalam skala perusahaan yang mana, total aktiva bisa dijadikan patokan untuk melihat ukuran perusahaan. Kebanyakan dari investor akan selalu memperhatikan perusahaan-perusahaan yang memiliki aktiva cukup besar, dengan begitu perusahaan harus memberikan citra yang baik lewat penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan harapan investor dan juga *stakeholder*. Namun bagi perusahaan yang berskala besar akan mendapatkan masalah kenaikan beban. Hal ini disebabkan karena ketika perusahaan berkembang menjadi semakin besar pasti akan diikuti dengan hasil laba yang berkembang juga. Peningkatan laba ini akan menyebabkan tingginya biaya politik yang menjadi kewajiban perusahaan, sehingga manajemen akan memilih melakukan manajemen laba guna mengatasi besarnya biaya politik yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Penjelasan tersebut didukung penelitian Cahyono & Widayawati (2019) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *earning management*.

Pengaruh Financial Leverage Pada Earning Management. Perusahaan akan selalu membutuhkan dana yang dapat menopang kegiatan operasional serta agenda-agenda penting dari perusahaan. Ketika perusahaan tidak mampu menghasilkan pemasukan yang cukup untuk memenuhi segala kepentingan yang ada, tentu pendanaan dari pihak luar akan menjadi alternatif utama. Namun untuk mendapatkan pendanaan atau pinjaman dari pihak eksternal bukanlah hal yang mudah. Investor atau pihak yang akan memberikan pinjaman akan melihat tingkat *leverage* dari perusahaan tersebut. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang cukup tinggi akan lebih sulit mendapatkan suntikan dana, karena pihak luar lebih merasa nyaman untuk memberikan pendanaan bagi perusahaan yang tingkat *leveragenya* tidak terlalu tinggi untuk menghindari adanya resiko pelanggaran dalam perjanjian hutang. Manajemen akan menggunakan praktik manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan mencapai kriteria para investor dan kreditur. Penjelasan tersebut didukung penelitian Fandriani & Tunjung (2019) bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *earning management*.

Pengaruh GCG Pada Earning Management. Dalam membangun sebuah perusahaan yang dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, pelaksanaan *good corporate governance* didalam perusahaan akan memberikan dampak yang positif. Komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan kualitas audit menjadi bagian dari kebijakan *good corporate governance*. Salah satu memiliki peran cukup sentral adalah dewan komisaris independen. Untuk menempati posisi sebagai komisaris independen dibutuhkan seseorang dengan pengalaman yang cukup dibidangnya yang berasal dari eksternal perusahaan. Dengan jam terbang yang tinggi, komisaris independen bertanggung jawab

agar perusahaan dapat terus berkembang dan memastikan semua karyawan bekerja sesuai dengan aturan yang ada agar tuntutan dari *stakeholder* dapat dijawab dengan hasil yang baik. Kehadiran komisaris independen akan membatasi perilaku dari manajemen ketika akan mengeluarkan laporan keuangan, karena komisaris juga bertugas untuk memonitoring para manajemen. Sehingga manajemen tidak memiliki peluang untuk menggunakan manajemen laba dan investor bisa menerima laporan keuangan yang *valid*. Penjelasan tersebut didukung penelitian Pratiwi, Susilawati, & Purwanto (2016) bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh negatif terhadap *earning management*.

Penelitian ini mempunyai kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran serta pembahasan diatas didapatkan perumusan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁: *Firm size* memiliki efek positif pada *earning management*.

Ha₂: *Financial leverage* memiliki efek positif pada *earning management*.

Ha₃: *Good corporate governance* memiliki efek negatif pada *earning management*.

Metodologi

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2017 hingga 2020 merupakan populasi yang digunakan pada penelitian ini. Dari populasi tersebut akan didapatkan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. Kriteria untuk pemilihan sampelnya adalah perusahaan manufaktur yang (1) terdaftar di BEI selama tahun 2017-2020. (2) telah melakukan IPO sebelum tahun 2017. (3) tidak mengalami *delisting* selama tahun 2017-2020. (4) menyajikan data laporan keuangan secara lengkap di BEI selama tahun 2017-2020. (5) laporan keuangannya berakhir pada tanggal 31 Desember. (6) pelaporannya menggunakan mata uang rupiah. (7) tidak mengalami kerugian selama tahun 2017-2020. Setelah dilakukan penyeleksian dengan kriteria tersebut, 48 perusahaan terpilih menjadi sampel untuk penelitian ini.

Berikut ini merupakan tabel dari operasionalisasi variabel:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Ukuran	Skala	Sumber
<i>Earning Management</i>	$DACit = (TACit / Ait-1) - NDACit$	Rasio	Selviani dan Widjaja (2017)
<i>Firm Size</i>	$\ln(\text{Total asset})$	Rasio	Hastuti (2017)
<i>Financial Leverage</i>	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio	Hastuti (2017)
<i>Good Corporate Governance</i>	$\frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$	Rasio	Asitalia dan Trisnawati (2017)

Sumber: Hasil pengolahan oleh peneliti

Hasil Uji Statistik

Statistik Deskriptif menunjukkan nilai tertinggi dari *earning management* yang menjadi variabel dependen adalah 0.001870, nilai terendahnya adalah -0.001470, nilai rata-ratanya adalah 0.000123, dan nilai standar deviasinya adalah 0.000531. Dari nilai itu dapat diartikan simpangan datanya lumayan besar. Nilai tertinggi dari *firm size* adalah 32.72561, nilai terendahnya adalah 25.95468, nilai rata-ratanya adalah 28.76584, dan nilai standar deviasinya adalah 1.466101. Dari nilai itu dapat diartikan simpangan datanya baik. Nilai tertinggi *financial leverage* adalah 3.609272, nilai terendahnya adalah 0.003465, nilai rata-ratanya adalah 0.750227, dan nilai standar deviasinya adalah 0.673337. Dari nilai itu dapat diartikan simpangan datanya baik. Nilai tertinggi dari *good corporate governance* adalah 0.833333, nilai terendahnya adalah 0.250000, nilai rata-ratanya adalah 0.417163, dan nilai standar deviasinya adalah 0.108469. Dari nilai itu dapat diartikan simpangan datanya baik. Nilai tertinggi dari *growth* yang menjadi variabel kontrol adalah 0.939963, nilai terendahnya adalah -0.200613, nilai rata-ratanya adalah 0.076252, dan nilai standar deviasinya adalah 0.149973. Dari nilai itu dapat diartikan simpangan datanya lumayan besar.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa model regresi data panel terbebas dari masalah multikolinearitas, hal ini dikarenakan tidak ada nilai koefisien dari seluruh variabel independen yang lebih besar dari 0.8 sehingga model regresi termasuk baik. Untuk uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *white*, dan menunjukkan bahwa model regresi data panel terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Karena nilai probabilitas *Chi-square* yaitu 0.1453 lebih besar dari nilai batasan yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0.05, sehingga model regresi termasuk baik.

Uji F menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0.640852. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0.05. Sehingga hasil dari uji F menampakkan pengaruh yang tidak signifikan. Dikarenakan hasil uji F menunjukkan hasil yang kurang baik sehingga akan dijalankan uji sekali lagi dengan menambah variabel kontrol yaitu

growth dan didapatkan hasil probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0.000005. Maka H_0 ditolak H_1 diterima, karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0.05. Sehingga dari uji F ini didapatkan hasil yang berbeda dengan yang sebelumnya menjadi pengaruh yang signifikan. Dengan begitu bisa disimpulkan ukuran perusahaan, *leverage*, tata kelola perusahaan yang baik, dan *growth* secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Uji t memperlihatkan bahwa nilai *probability* dari ukuran perusahaan yaitu 0.2465. Angka itu lebih besar dari tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan begitu pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba tidak signifikan. Dan untuk nilai *coefficient* dari ukuran perusahaan yaitu -0.000036, dari angka itu bisa dikatakan bahwa manajemen laba mendapat pengaruh negatif dari ukuran perusahaan. Berlandaskan uraian diatas, ukuran perusahaan tidak mempunyai efek negatif terhadap manajemen laba, dan hipotesis pertama ditolak.

Nilai *probability* dari *financial leverage* yaitu 0.4380. Angka itu lebih besar dari tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan begitu pengaruh *financial leverage* terhadap manajemen laba tidak signifikan. Dan untuk nilai *coefficient* dari *financial leverage* yaitu 0.0000527, dari angka itu bisa dikatakan bahwa manajemen laba mendapat pengaruh positif dari *financial leverage*. Berlandaskan uraian diatas, *financial leverage* tidak mempunyai efek positif terhadap manajemen laba, dan hipotesis kedua ditolak.

Nilai *probability* dari *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu 0.9824. Angka itu lebih besar dari tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan begitu pengaruh GCG terhadap manajemen laba tidak signifikan. Dan untuk nilai *coefficient* dari GCG yaitu -0.00000914, dari angka itu bisa dikatakan bahwa manajemen laba mendapat pengaruh negatif dari GCG. Berlandaskan uraian diatas, *good corporate governance* tidak mempunyai efek negatif terhadap manajemen laba, dan hipotesis ketiga ditolak.

Dari hasil uji t dan pembahasannya menunjukkan jika ketiga hipotesisnya ditolak sehingga dijalankan uji t sekali lagi dengan memasukkan variabel kontrol. Berikut merupakan hasil uji t dengan variabel kontrol:

Tabel 2. Hasil Uji t dengan Var Kontrol

Variable	Coefficient	Probability
EARNING MANAGEMENT	0.001478	0.0709
FIRM SIZE	-0.000053	0.0620
FINANCIAL LEVERAGE	0.000028	0.6493
GCG	0.000095	0.8003
GROWTH	0.001525	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan *EViews* 12

Dari tabel diatas memperlihatkan bahwa nilai *probability* dari ukuran perusahaan yaitu 0.0620. Walaupun lebih kecil dari hasil yang sebelumnya, namun angka itu lebih besar dari tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0.05, maka H_0

diterima dan H_1 ditolak. Dengan begitu efek ukuran perusahaan terhadap manajemen laba tidak signifikan. Dan untuk nilai *coefficient* dari ukuran perusahaan yaitu -0.000053, dari angka itu bisa dikatakan bahwa manajemen laba mendapat efek negatif dari ukuran perusahaan. Berlandaskan uraian diatas, bisa diambil kesimpulan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan hipotesis satu tetap ditolak.

Nilai *probability* dari *financial leverage* yaitu 0.6493. Angka itu lebih besar dari tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan begitu efek *financial leverage* terhadap manajemen laba tidak signifikan. Dan untuk nilai *coefficient* dari *financial leverage* yaitu 0.000028, dari angka itu bisa dikatakan bahwa manajemen laba mendapat efek positif dari *financial leverage*. Berlandaskan uraian diatas, bisa diambil kesimpulan *financial leverage* tidak mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba, dan hipotesis dua tetap ditolak.

Nilai *probability* dari *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu 0.8003. Walaupun lebih kecil dari hasil yang sebelumnya, namun angka itu lebih besar dari tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan begitu efek GCG terhadap manajemen laba tidak signifikan. Dan untuk nilai *coefficient* dari GCG yaitu 0.000095, dari angka itu bisa dikatakan bahwa manajemen laba mendapat efek positif dari GCG. Berlandaskan uraian diatas, bisa diambil kesimpulan *good corporate governance* tidak mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba, dan hipotesis tiga tetap ditolak.

Nilai *probability* dari variabel kontrol yang mana merupakan *growth* yaitu 0.0000. Angka itu lebih kecil dari tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0.05, maka H_0 ditolak H_1 diterima. Dengan begitu efek *growth* terhadap manajemen laba signifikan. Dan untuk nilai *coefficient* dari *growth* yaitu 0.001525, dari angka itu bisa dikatakan bahwa manajemen laba mendapat efek positif dari *growth*. Berlandaskan uraian diatas, bisa diambil kesimpulan *growth* mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba, dan hipotesis empat diterima.

Uji *adjusted R²* memperlihatkan bahwa nilai *adjusted R-squared* sebesar -0.009262. Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa hanya -0,93% dari manajemen laba yang mampu dijelaskan dengan ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan *good corporate governance*. Dan sisanya 99,07% dari manajemen laba mampu dijelaskan dengan variabel yang ada diluar penelitian. Dikarenakan hasil yang kurang bagus sehingga akan dijalankan uji sekali lagi dengan menambah variabel kontrol dan memperlihatkan nilai *adjusted R-squared* menjadi 0.170133. Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa hanya 17,01% dari *earning management* yang mampu dijelaskan dengan ukuran perusahaan, *financial leverage*, *good corporate governance*, dan *growth*. Dan sisanya 82,99% dari *earning management* mampu dijelaskan dengan variabel yang ada diluar penelitian.

Diskusi

Firm size tidak memiliki efek negatif pada *earning management*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Fandriani & Tundjung (2019) dan Bassiouny (2016) jika ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel *earning management*. *Financial leverage* tidak memiliki efek positif pada *earning management*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Christabelle & Sufiyati (2019) serta Richard & Ekadjaja (2018) jika *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap variabel *earning management*. *Good*

corporate governance tidak memiliki efek positif pada *earning management*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Selviani & Widjaja (2017) dan Asitalia & Trisnawati (2017) jika *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap variabel *earning management*. *Growth* sebagai variabel kontrol memiliki efek positif pada *earning management*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Annisa & Hapsoro (2017) serta Felicya & Sutrisno (2020) jika *growth* berpengaruh terhadap variabel *earning management*.

Penutup

Keterbatasan yang ada dipenelitian ini adalah hanya menggunakan empat variabel dan belum mampu menjelaskan variabel endogen *earning management* dengan baik. Kemudian periode penelitian yang dipilih terlalu pendek, sehingga data penelitian terbatas pada data perusahaan selama tiga tahun. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti kepemilikan manajerial, kualitas audit, atau kinerja perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik serta menggunakan periode yang lebih panjang dari yang digunakan pada penelitian ini agar memberikan hasil yang cukup signifikan.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Annisa, A. A., & Hapsoro, D. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, Dan Growth Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 99–110. <https://doi.org/10.24964/ja.v5i2.272>
- Asitalia, F., & Trisnawati, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi STIE Trisakti*, 19(1), 109–119.
- Bassiouny, S. W. (2016). The impact of corporate characteristics on environmental information disclosure: An empirical study on the listed firms in Egypt. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2), 232–241. <https://doi.org/10.24052/jbrmr/v12is02/tiocoeidaesotlfie>
- Cahyono, B., & Widyawati, D. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.31000/bvaj.v1i2.472>
- Christabelle, A., & Sufiyati. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1 No. 2/20(2), 124–134.
- Fandriani, V., & Tunjung, H. (2019). Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 505–514.
- Felicya, C., & Sutrisno, P. (2020). The Effect of Company Characteristics, Ownership Structure and Audit Quality on Earnings Management. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 129–138.
- Fitri, A., Muda, I., & Badaruddin. (2018). The Influence of Good Corporate Governance, Leverage, and Profitability on Earning Management with Firm Size as Moderating Variable in the Banking Companies Listed In Indonesia Stock Exchange in the Period of 2012-2016. *International Journal of Research and Review*, 5(9), 49–66. www.ijrrjournal.com
- Hastuti, R. T. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan

- Manufaktur Di BEI Tahun 2013-2015. *Jurnal Ekonomi*, XXII(03), 366–373.
- Hery. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Cetakan ke 2. Jakarta: PT. Grasindo.
- Pratiwi, L. F., Endang, R. A., & Purwanto, D. N. (2016). Analisis Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi(JRMx)*, 4(1), 1–15.
- Pricilia, S., & Susanto, L. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba serta implikasinya terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 201. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 267–285. <https://doi.org/10.24912/je.v22i2.226>
- Richard, C., & Ekadjaja, A. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Firm Performance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 181. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v2i1.1741>
- Scott, W. R. (2015). Financial Accounting Theory. Seventh Edition. Toronto: Pearson Education Canada.
- Selviani, S., & Widjaja, I. (2017). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tindakan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 1(1), 141. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v1i1.4763>
- Syafira, M. R., & Bangun, N. (2021). *Pengaruh Corporate Governance , Firm Age , Dan Ownership Structure Terhadap Earning Management*. III(2), 463–472.
- Yovianti, L., & Dermawan, E. S. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 1799–1808.
- www.cnbcindonesia.com